

# **PENGARUH TEKANAN KELEMBAGAAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN DENGAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

Bestiyana Arrum Wijaya

11190980

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD JATENG

E-mail : [bestiyanaaw11@gmail.com](mailto:bestiyanaaw11@gmail.com)

## **1. Pendahuluan**

Kondisi lingkungan global pada saat ini sudah memasuki tahap yang mengkhawatirkan, manusia mengeksploitasi sumber daya alam dengan tidakberkelanjutan, dan tampaknya diiringi dengan dampak negatif terhadap kehidupan serta ekosistem di bumi Parry et al (2007). Pemanasan global merupakan salah satu contoh dampaknya, sehingga sebagai konsekuensinya perlu adanya pola produksi dan konsumsi yang perlu dirubah. Keberlanjutan bisnis merupakan upaya perusahaan atau organisasi sebagai bentuk untuk mengelola dampak dari kegiatan produksinya terhadap lingkungan (Svensson and Wagner 2012). Isu lingkungan menjadi isu yang banyak menjadi perhatian masyarakat, karena fenomena peningkatan suhu panas yang terjadi diberbagai negara, dan meningkatnya pencemaran tanah, dan air, limbah beracun yang mencemari sungai. Semua masalah tersebut sering dikaitkan dengan industrialisasi (Xiaomei.,2004). Sektor industri punya peranan penting dalam negeri terutama dalam peningkatan perekonomian nasional dan juga penyedia lapangan kerja terbesar. Sektor industri dianggap sumber daya ekonomiterbesar bagi suatu negara, tetapi juga merupakan sektor yang paling berpolusi (Nassar et al., 2017). Oleh karena itu perlu adanya sistem sebagai upaya untuk mengendalikan dan mengatur permasalahan tersebut. Akuntansi hijau atau (*Green Accounting*) merupakan jenis akuntansi yang mencoba memperhitungkan biaya lingkungan ke dalam hasil keuangan operasi (Rounaghi, 2019). Pada sistem akuntansi hijau terdapat akun yang terkait untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai,serta mengungkapkan biaya yang terkait dari aktivitas produksi dari organisasi/perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar (Aniela.,2012). Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara kinerja keuangan dengan lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan juga sebagai alat bantu manajemen untuk mengambil keputusan terkait dengan penetapan harga, pengendalian biaya tetap dan penganggaran modal, serta fungsi eksternalnya yaitu untuk mengungkapkan informasi lingkungan pada publik (Rounaghi,2019).

Akuntansi manajemen lingkungan (AML) merupakan konsep yang berperan membantu perusahaan dalam permasalahan lingkungan dengan mencatat keseluruhan aktivitas produksi yang nantinya akan dilaporkan pada bagian biaya lingkungan perusahaan. Salah satu faktor penunjang suksesnya akuntansi manajemen lingkungan yaitu adanya kinerja lingkungan yang maksimal (Handayani n.d 2019). Manfaat penerapan AML yakni kemudahan dalam pengambilan keputusan yang lebih informatif, peluang untuk penghematan biaya serta peluang meningkatnya pendapatan, penetapan harga, serta penghindaran dari biaya masa depan yang terkait dengan keputusan investasi (Ferreira et al., 2010) .Perusahaan yang berdiri lama diyakini sudah faham terkait praktik AML dikarenakan dengan usia yang dinilai sudah matang perusahaan telah memiliki sistem manajerial yang cukup unggul (Wachira and Wang'ombe, 2019). Entitas perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi pengawasan yang lebih tinggi dengan demikian

perusahaan mengadopsi AML untuk memberikan gambaran dalam menaati aturan pemerintah (Darnall et al., 2010). Beberapa penelitian menganalisis bahwa tekanan kelembagaan memiliki pengaruh sebagai pendorong tingkat atas penerapan praktik AML Elhossade et al (2020); Jalaludin et al (2011); Moll et al (2006) penelitian tersebut beranggapan bahwa peraturan lingkungan menjadi alasan utama mengapa perusahaan menerapkan metode AML. Jalaludin et al (2011) berasumsi bahwa organisasi mengadopsi struktur dan praktik tertentu dikarenakan mendapat dorongan dari institusi eksternal. Institusi eksternal meliputi lembaga pemerintah, akuntan, dan masyarakat. Tekanan kelembagaan mengacu pada penelitian sebelumnya dengan mengidentifikasi 3 pilar/mekanisme kelembagaan (koersif, normatif, mimetik) yang dapat mendorong penerapan praktik AML pada perusahaan (Elhossade et al 2020).

Menurut Wachira and Wang'ombe, (2019) akuntansi manajemen lingkungan merupakan salah satu langkah yang efektif dalam membantu perusahaan dalam mengelola limbah dari hasil kegiatan operasional, dan mendukung sistem dan operasi perusahaan menjadi sistem manajemen yang unggul. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya terkait manfaat penerapan AML Phan et al., (2018); Solovida and Latan., (2017); Latan et al., (2018) semakin besarnya frekuensi dalam penerapan AML akan berdampak pada kinerja lingkungan pada suatu perusahaan, melalui penerapan AML, manajer perusahaan akan lebih termotivasi dalam memperhatikan isu lingkungan untuk pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang didapatkan. Pengambilan keputusan manajer dapat berupa tindakan yang mampu membantu perusahaan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang unggul (Phan et al., 2018). Kinerja lingkungan adalah hasil dari sistem pengelolaan lingkungan dari suatu perusahaan, salah satu komponen atas suksesnya kinerja lingkungan adalah akuntansi lingkungan. Penelitian Pérez et al., (2007); Burhany, n.d. (2011) menemukan adanya hubungan dan pengaruh positif antara implementasi akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Penelitian Chaudhry and Amir, (2020) menemukan bahwa tekanan kelembagaan (koersif, normatif dan mimetik) memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan AML, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan di Pakistan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tekanan kelembagaan dapat memediasi penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian terkait penerapan AML kebanyakan dilakukan di negara-negara maju, namun mengingat sumber daya alam yang melimpah dan sudah banyak sektor industri dan organisasi di Indonesia yang mulai sadar akan kegiatan bisnis dengan memperhatikan kelangsungan lingkungan mulai menerapkan AML.

Oleh karena itu penelitian mengenai penerapan praktik AML pada sektor industri/organisasi dianggap relevan untuk mengetahui proses dalam penerapannya, mengingat AML merupakan konsep yang kompleks yang mampu membantukinerja manajer dalam keputusan terkait pengelolaan dampak pada lingkungan (Handayani et al, 2019). Sektor industri tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Semarang dan sekitarnya. Berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS) tercatat 446 jumlah industri besar dan sedang di Semarang per tahun 2019. Dengan tingkat perkembangan industri yang semakin pesat hal ini tentunya dihadapkan pada limbah hasil dari kegiatan operasionalnya, sangat disayangkan jika sektor industri belum memiliki kesadaran akan akuntansi lingkungan dan praktik AML (Gunawan et al, 2017). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Apakah penerapan AML berpengaruh pada kinerja lingkungan organisasi?. 2) Apakah penerapan AML berpengaruh pada kinerja lingkungan organisasi?. 3) Apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan memediasi terhadap tekanan kelembagaan dan kinerja lingkungan organisasi?.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada organisasi : 1) Untuk menganalisis apakah penerapan AML berpengaruh pada kinerja lingkungan organisasi. 2) Untuk menganalisis apakah penerapan AML berpengaruh pada kinerja lingkungan organisasi. 3) Untuk menganalisis apakah penerapan akuntansi manajemen memediasi hubungan antara tekanan kelembagaan dan kinerja lingkungan organisasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis yaitu memberikan kontribusi bagi perkembangan sektor industri terutama dalam negeri mengenai penerapan AML serta juga mampu memberikan manfaat praktis. 1) Bagi pelaku sektor industri, dapat memberi edukasi mengenai pentingnya penerapan AML dan manfaatnya bagi lingkungan dan bisnis. 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini mampu memberikan gambaran dan referensi terutama dalam penelitian yang terkait dengan praktik penerapan AML.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Penelitian ini membahas tentang akuntansi manajemen lingkungan, tekanan kelembagaan, dan kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yaitu teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus mematuhi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat perusahaan tersebut beroperasi (Fernando and Lawrence, 2014). Teori ini di dasari dikarenakan adanya suatu kontrak sosial antar perusahaan dan masyarakat sekitar. Argumen utama yang dikemukakan adalah hasil dari tindakan dari suatu intentitas sesuai dengan seberapa penerapan teknik akuntansi manajemen lingkungannya, sistem norma, nilai, dan kepercayaan yang dibangun (Wachira and Wang'ombe, 2019). Teori legitimasi terdiri dari dua perspektif yaitu legitimasi strategis dan legitimasi kelembagaan, perspektif strategis yaitu dimana entitas mengasumsikan dan mengendalikan sendiri manajemen atas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan arti perspektif ini perusahaan lebih bertindak proaktif dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam memperoleh sumber daya. Perspektif strategis berbeda dengan perspektif kelembagaan dikarenakan pada perspektif ini perusahaan memiliki kendali dan inisiatif ditengah berbagai tekanan, sedangkan legitimasi kelembagaan keadaan dimana suatu entitas atau organisasi beradaptasi dengan tekanan kelembagaan yang berlaku dimana perusahaan tersebut berdiri dengan yang timbul dari pengaruh dengan 3 jenis pengaruh tekanan yaitu koersif, normatif, mimetik (Meyer et al., 1977); (Suchman and Mark C, 1995).

## 2.1.2 Tekanan Kelembagaan

Organisasi terikat untuk dilembagakan oleh institusi di sekitar mereka dimaggio and powell, (1983), insituti tersebut berupa pihak internal, misalnya organisasi itu sendiri maupun dari sumber eksternal seperti pemerintah (Zucker,1987). Hal yang harus diperhatikan organisasi adalah dimana harus perduli terhadap persoalan lingkungan karena banyak *stakeholders* perusahaan baik pihak internal maupun eksternal menunjukkan peningkatan kepercayaan dan kepentingan terhadap kinerja lingkungan dari sebuah organisasi. Dari pihak internal seperti karyawan yang terpengaruh dari polusi tempat mereka bekerja serta pihak eksternal seperti lembaga sosial masyarakat yang terpengaruh oleh polusi yang timbul, kelompok aktivis, regulasi pemerintah, investor, pelanggan, dan suppliers. Tekanan di terapkan secara formal oleh institusi yang berupa undang-undang, peraturan serta standar yang tertulis, maupun secara informal yang berupa norma dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Dalam keadaan tersebut sebagai wujuddari upaya menaati aturan institusi bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga (Meyer et al.,1977). Mengarah pada isomorfisme institusional tekanan kelembagaan menjadi tiga mekanisme yaitu tekanan koersif, normatif, dan mimetik, yang masing-masing memberikan peranan penting dalam institusional dan berkontribusi dalam menjelaskan mengapa suatu organisasi mengadopsi suatu praktik tertentu (Dimaggio & Powell, 1983);(Jalaludin et al 2011);(Elhossade et al 2020). Isomorfisme istitusional merupakan kondisi dimana organisasi membentuk manajemen strategis dalam upaya menyesuaikan kondisi lingkungan. Dimaggio and Powell (1983) membagi 3 mekanisme yang dilakukan sebagai penyesuaian antara organisasi dengan lingkungan:

- Tekanan formal/informal (koersif) terjadi sebagai respon pada tekanan luar yang diberikan oleh institusi tempat organisasi beroperasi pada sumber daya dan juga ekspektasi budaya masyarakat tempat mereka beroperasi, tekanan koersif timbul dari pemerintah, dan hubungan dari pemasok sumber daya (Moll et al (2006).
- Tekanan norma (normatif) merupakan tekanan yang berhubungan dengan norma atau sikap, tekanan ini terjadi disaat organisasi ditekan untuk menyelaraskan standar operasional yang profesional. Tekanan normatif berasal dari latar pendidikan dan jaringan profesional (Elhossade et al 2020).
- Tekanan mimetik (meniru) terjadi dari ketidakyakinan organisasi terhadap lingkup praktik operasionalnya, hal ini timbul dikarenakan keunggulan dari pesaing dan sistem yang diterapkan oleh pemimpin dalam organisasi sehingga memicu timbulnya sikap imitasi/meniru (Elhossade et al 2020).

### **2.1.3 Kinerja Lingkungan**

Bennett et al.,(1999) mendefinisikan kinerja lingkungan adalah bentuk pencapaian perusahaan dalam mengelola aktivitas produksi dan jasa perusahaan dengan lingkungan. ISO 14031 (2013) mendefinisikan kinerja lingkungan yakni hasil yang didapat dari kegiatan pengelolaan lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan. Pada penelitian sebelumnya Burhany (2011) memberikan pengukuran kinerja lingkungan menggunakan dimensi kepatuhan yang diukur menggunakan peringkat yang dilakukan oleh pihak kementerian negara lingkungan hidup yang dikenal sebagai program penilaian peringkat kerja perusahaan pada sistem pengelolaan lingkungan hidup. Kinerja lingkungan memiliki hubungan erat dengan manajemen lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan isu tersebut dapat menjadi salah satu media untuk membangun citra perusahaan di mata masyarakat dan investor. Menurut Rahman et al (2014) perusahaan menjaga lingkungannya dengan baik maka akan menghasilkan rasa kepercayaan dan hubungan yang baik antara pemegang saham. Peningkatan kinerja lingkungan melalui penerapan AML dapat memberikan dampak baik kepada perusahaan terutama efisien dalam mengelola biaya lingkungan, dengan efisiensi biaya akan membantu perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Hidayat dan salim 2013).

### **2.1.4 Akuntansi Manajemen Lingkungan**

*International federation of accounting* (IFOA) mendefinisikan akuntansi manajemen lingkungan (AML) adalah bentuk upaya perusahaan atau organisasi dalam mengelola kinerja lingkungan dan keuangan, dengan menerapkan sistem akuntansi lingkungan yang sesuai dengan situasi serta kondisi perusahaan. Penerapan AML dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan, yakni melalui proses identifikasi, pengumpulan data, dan analisis biaya dari informasi fisik dan moneter. Informasi fisik berupa informasi yang terkait oleh kegiatan awal sampai akhir produksi seperti jumlah pemakaian bahan baku, air dan listrik dan proses pembuangan hasil limbah. Informasi moneter berupa biaya lingkungan, pendapatan, serta penghematan atas penerapan AML (Handayani n.d 2019). Melalui penerapan AML yang baik, perusahaan dapat mencapai kinerja lingkungan yang baik pula. Menurut (Solovida dan Latan,(2017) semakin besar penerapan AML maka semakin baik kinerja lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

### **2.1.5 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini untuk mendapatkan perbandingan dan acuan pendukung, maka dalam bab ini mencantumkan hasil-hasil dari beberapa penelitian terdahulu seperti hasil penelitian dari Wachira and Wang'ombe,(2019) yang meneliti terkait penerapan AML pada perusahaan manufaktur di kenya dalam penelitiannya membuktikan bahwa tingkat penerapan AML masih tergolong rendah, dengan ukuran perusahaan, usia perusahaan, tingkat teknologi perusahaan sebagai alat ukur dalam penerapan AML pada perusahaan di Kenya. Mengikuti saran dari penelitian Wachira and wang'ombe (2019) untuk menambahkan faktor penentu sebagai alat ukur pengadopsian seperti tekanan kelembagaan, selanjutnya dari Elhossade et al (2020) memberikan bukti bahwa tekanan kelembagaan berpengaruh pada penerapan AML pada kasus perusahaan dengan tekanan koersif merupakan satu-satunya tekanan yang memberikan dampak positif pada penerapan AML oleh perusahaan manufaktur yang beroperasi di Libya yang bersumber dari hukum lingkungan, tekanan pemegang saham, dan tekanan masyarakat setempat. Penelitian berikutnya dari Chaudhry and Amir,(2020) membuktikan bahwa dampak dari tekanan kelembagaan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan dengan penerapan sistem AML sebagai pemediasi. Oleh karenanya pada penelitian ini memperluas dari penelitian sebelumnya dengan penerapan akuntansi manajemen sebagai pemediasi antara tekanan kelembagaan dan kinerja lingkungan perusahaan.

## 2.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1 Tekanan kelembagaan dan akuntansi manajemen lingkungan

Sejak evolusi industri dan semakin berkembangnya industri di Indonesia telah membawa perubahan terutama bagi pelaku industri, peningkatan produktivitas dan efisiensi, dan menggunakan teknologi modern, dan analisis biaya yang tepat dilakukan semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang memuaskan bagi *stockholder* hal ini sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan dituntut tidak hanya mengutamakan ceo dan manajer, namun juga seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan seperti karyawan, masyarakat, serta lingkungan (Kusumaningtias, 2013). Studi sebelumnya tentang penerapan AML menunjukkan bahwa praktik tersebut mempunyai manfaat lebih bagi perusahaan terutama yang beroperasi di industri sensitif seperti manufaktur (Burritt and Schaltegger, 2010). Penelitian sebelumnya Jalaludin Et Al (2011) menguji hubungan antara tekanan institusional dan adopsi AML di perusahaan manufaktur Malaysia, secara keseluruhan penelitiannya memberikan bukti empiris dari pengaruh tekanan koersif dan tekanan normatif pada tingkat pengadopsian AML. Jamil et all, (2015) mereka menemukan bahwa tekanan koersif punya pengaruh positif yang signifikan pada adopsi praktik AML, tetapi hubungan antara proses mimetik dan AML tidak signifikan, sebaliknya jamil menemukan bahwa tekanan normatif tidak berpengaruh pada praktik pengadopsian AML. Temuan jamil bertentangan dengan temuan dari Burritt and Monroe (2011) dan Jalaludin et al (2011) yang menemukan hubungan positif antara tekanan normatif dan adopsi AML. Dikarenakan hasil yang berbeda maka peneliti akan menguji bagaimana tekanan kelembagaan memengaruhi pengadopsian praktik AML.

**H1:** Tekanan kelembagaan berpengaruh positif terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan

### 2.2.2 Tekanan kelembagaan, akuntansi manajemen dan kinerja lingkungan

Studi sebelumnya tentang penerapan AML menunjukkan bahwa praktik tersebut mempunyai manfaat lebih bagi perusahaan terutama yang beroperasi di industri manufaktur (Burritt and Schaltegger, 2010). Namun walaupun memberikan banyak keuntungan terkait penerapan AML beberapa perusahaan masih belum menerapkan praktik tersebut (Elhossade et al 2020). Menurut Chang and Deegan (2010); Burritt and Monroe (2011) bahwa perusahaan menggunakan AML agar terlihat kredibel bagi pemangku kepentingan dan atau dikarenakan tekanan peraturan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi bahwasannya apabila tingkat tekanan penerapan AML yang didapatkan organisasi semakin tinggi akan memungkinkan perusahaan untuk menciptakan kinerja lingkungan yang lebih maksimal.

**H2:** Tekanan kelembagaan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan

Menurut teori legitimasi bahwa organisasi akan terus mengevaluasi apakah dalam kegiatannya sudah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta tidak terlewat dari batasan. Perusahaan apabila ingin mendapatkan kepercayaan masyarakat dapat dengan meningkatkan kinerja lingkungan, dengan itu maka harus memperhatikan pengelolaan lingkungan dari hasil produksi dan upaya bagaimana organisasi mampu menaati peraturan dan mengatur pengendalian yang baik terutama dalam aspek lingkungan. Suksesnya sistem pengelolaan lingkungan perlu adanya dukungan informasi lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan yang terkait dengan lingkungan (Bosshard et al., 2008). Akuntansi manajemen tradisional kurang dalam menyediakan informasi lingkungan yang dibutuhkan perusahaan, klasifikasi biaya secara fungsional seperti biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik, menimbulkan biaya yang terkait dengan biaya lingkungan cenderung dimasukkan dan tercampur ke dalam biaya *overhead*, dengan demikian sulitnya manajer melakukan pengendalian terhadap biaya tersebut (Dascalu et al., 2010).

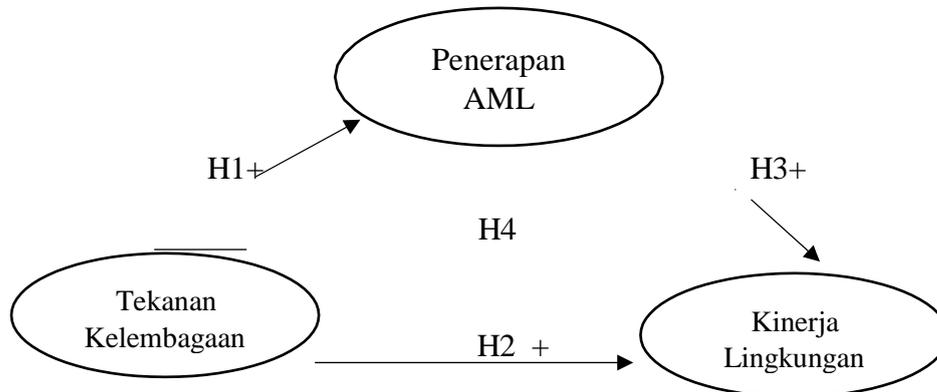
**H3:** Penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

Adanya AML untuk mengatasi masalah dari keterbatasan akuntansi manajemen tradisional dengan menghadirkan aspek lingkungan dalam sistem akuntansi manajemen perusahaan. Teori legitimasi berpendapat bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang perlu dilakukan, agar perusahaan terhindar dari hal yang tidak diinginkan yang dapat menghambat peningkatan nilai perusahaan. Aspek lingkungan menjadi perhatian utama AML bukan hanya yang berkaitan dengan informasi data dan moneter tetapi juga yang berkaitan dengan informasi data dan fisik. Akuntansi manajemen lingkungan menyajikan banyak manfaat bagi perusahaan dalam bentuk informasi yang lengkap dalam pengambilan keputusan (Burritt et al., 2011). Penelitian Pérez et al., (2007) memberikan bukti bahwa terdapat aset tak berwujud yaitu komitmen karyawan, komitmen manajer, integrasi isu lingkungan pada proses perencanaan strategis, dan praktik AML berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Penelitian Burhany., (2011) pada perusahaan pertambangan menemukan bahwa adopsi praktik AML berpengaruh positif pada kinerja lingkungan, pengungkapan informasi dan kinerja keuangan pada perusahaan. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dianggap dapat memediasi hubungan antara tekanan kelembagaan dan kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Chaudhry and Amir, (2020) ketika perusahaan dihadapkan dengan tekanan mereka cenderung memiliki peluang besar dalam pengadopsian sistem akuntansi manajemen lingkungan sehingga mampu meningkatkan kinerja lingkungan yang unggul. Oleh karena hal itu dapat di nyatakan hipotesis sebagai berikut.

**H4:** Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat memediasi hubungan antara tekanan kelembagaan dan kinerja lingkungan perusahaan.

### 2.3. Model Penelitian

Gambar 2. Model Penelitian



### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek/subjek dari bagian penelitian yang kemudian dapat ditarik untuk dijadikan kesimpulan (Zuriah,2009). Pada penelitian ini penentuan sampel menggunakan teknik sampel acak, Teknik sampel acak merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi dimana prosesnya dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono,2001.hlm.57). Berdasarkan sumber data dari BPS jumlah industri manufaktur dalam skala besar serta sedang di Semarang per tahun 2021 berkisar 515 perusahaan yang ada di Semarang. Pengambilan sampel dari penelitian ini jikalau terdapat 100 subjek maka itu diambil secara keseluruhan, dan apabila subjek berkisar lebih dari 100 maka itu dapat diambil sekitar 10-15% atau 20-25% (Arikunto,2010), oleh karena itu pada penelitian ini mengambil sekitar 25% dari jumlah perusahaan yang ada di Semarang , sehingga populasi dalam penelitian ini yaitu sebesar 128.

#### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kuesioner yakni dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada perusahaan yang dibagikan kepada 128 manajer dari perusahaan manufaktur yang ada di Semarang melalui format *google form* dan dikirimkan melalui media email. Kuesioner pada penelitian ini diukur menggunakan pengukuran skala *likert*. Skala *likert* merupakan alat ukur yang menyediakan pertanyaan bagi individu untuk merespon pilihan yang telah diberikan pada setiap point pertanyaan (Likert 1932) Dengan menggunakan skala *likert* 1-5 maka gambar pengukuran variabel pada penelitian ini dijabarkan seperti:

- |                        |           |                 |
|------------------------|-----------|-----------------|
| 1. Sangat tidak setuju | 3. Netral | 5.Sangat setuju |
| 2. Tidak setuju        | 4. Setuju |                 |

#### 3.3 Definisi Operasional Variabel

##### Tekanan Kelembagaan

Tekanan kelembagaan adalah tekanan yang dihadapi oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dari pemerintah, profesi dan masyarakat (Dimaggio dan Powell, 1983). Pada penelitian ini tekanan kelembagaan yang mencakup 3 pilar kelembagaan yaitu koersif,normatif dan mimetik diukur menggunakan instrumen

yang dikembangkan oleh (Elhossade et al 2020);(Jalaludin et al 2011); (Burrit dan monroe 2011) yang totalnya ada 13 instrumen sebagai berikut:

**Tabel 1. Definisi operasional variabel tekanan kelembagaan**

Tekanan Koersif	Tekanan Normatif	Tekanan Mimetik
Tekanan pelanggan	Konferensi dan seminar ilmiah	Pesaing
Tekanan pemegang saham	Pelatihan	Pimpinan dalam industri
Tekanan kantor pusat	Buku dan jurnal	Organisasi industri lainnya
Tekanan LSM lingkungan	Badan akuntansi dan serikat pekerja	
Peraturan pemerintah		

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan pencapaian atas pengelolaan antara aktivitas, produk dan jasa dengan lingkungan. Pada penelitian ini kinerja lingkungan diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Solojida dan Latan,2017).

1. Pengelolaan dari keluaran limbah padat
2. Pengelolaan dari keluaran limbah cair
3. Pengelolaan dari emisi udara
4. Implementasi kebijakan dan program lingkungan
5. Masukan energi

### **Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Akuntansi manajemen lingkungan membantu bisnis dalam mengenali dampak lingkungan yang dihasilkan dari keputusan operasional mereka dan membantu membuat keputusan manajerial yang kritis dalam investasi, teknologi, klasifikasi biaya, dan produk. Pada penelitian ini, AML diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan Wachira and Wang'ombe,(2019) yang mengukur tingkat penerapan AML diukur menggunakan 10 indikator.

1. Identifikasi biaya terkait lingkungan
2. Alokasi biaya lingkungan terkait kegiatan produksi.
3. Estimasi efek jangka pendek dan jangka panjang dari dampak lingkungan.
4. Pembuatan akun biaya lingkungan.
5. Identifikasi pengeluaran terkait lingkungan.
6. Pencantuman biaya lingkungan kedalam penilaian investasi.
7. Analisis terkait aliran fisik materi dan energi yang bergerak pada sistem produksi.
8. Identifikasi peluang pengurangan dampak lingkungan yang disebabkan dari produk.
9. Memasukkan biaya lingkungan kedalam penetapan harga produk.
10. Estimasi potensi kontinjensi lingkungan.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Analisis pada penelitian ini adalah menggunakan *partial least square* (PLS). Software yang digunakan yaitu menggunakan *smart PLS* yang terdiri dari dua tahap yaitu model pengukuran (*outer model*) dan struktural model (*inner model*).

#### **Uji Measurement (Outer) Model**

Model pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara indikator dengan variabel latennya dengan tujuan untuk mengetahui validitas dari indikator untuk

membentuk variabel yang ditentukan. *outer model* menggunakan beberapa pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas.

### **Uji Validitas konvergen (*Convergent Validity*)**

Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya dari hubungan indikator dengan variabelnya, nilai refleksi *loading* faktor dikatakan tinggi apabila berkorelasi  $> 0,7$  (Ghozali, and Lattan 2015).

### **Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)**

Pada tahap ini dilakukan pengukuran dengan refleksi indikator pada variabelnya punya nilai besar dibandingkan dengan variabel lainnya dengan menggunakan *cross loading* dengan kriteria setiap indikator yang mengukur konstruksinya haruslah berkorelasi lebih besar dengan konstruksinya dibandingkan dengan konstruk yang lainnya (Kurniawan, n.d 2011.)

### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur akurasi dan konsistensi pada variabel yang diteliti. Pengukuran pada uji ini dapat diukur dengan menggunakan nilai *cronbach's alpha & composite reliability* dengan nilai *cronbach's alpha*  $> 0,7$  dan *composite reliability*  $> 0,7$ . (Hair et al., 2017) dan menggunakan nilai *average variance extracted (AVE)*  $> 0,5$ .

### **Uji Structural (*Inner Model*)**

Uji *structural model* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel laten bebas pada variabel laten terikat (Hair et al., 2017). Langkah selanjutnya untuk mengukur *structural model* yaitu dengan menggunakan *coefficients of determination (R<sup>2</sup>)* dengan nilai *R-square* (antara 0-1) dan *path coefficient* dengan menggunakan uji t statistik.

### **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilihat dari tingkat keyakinan dan nilai path koefisien, dengan tingkat keyakinan  $\alpha = 5\%$  atau  $95\%$  apabila nilai pada tabel-t  $< 1,96$  maka hipotesis ditolak, dan apabila nilai pada tabel-t  $> 1,96$  maka hipotesis diterima.

### **Uji mediasi menggunakan rumus *variance accounted for (VAF)***

$$VAF = \frac{\text{Pengaruh Tidak Langsung}}{\text{Pengaruh Tidak Langsung} + \text{pengaruh Langsung}}$$